

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH
DALAM WAYANG SANTRI LAKON “MURID MURTAD”
OLEH DALANG KI ENTHUS SUSMONO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

KHAFIDHOTUL AGUSTIANI

2021 111 002

**PRODI PAI
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN
2015**

ASAL BUKU INI :	Penulis
PENERBIT / PAKSA :	
TGL. PENERbitAN :	15 - 08 - 2016
NO. KLASIFIKASI :	SK PAI 16.013 AGU - II
NO. INDIK :	16.21013

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : KHAFIDHOTUL AGUSTIANI

NIM : 2021 111 002

Jurusan : Tarbiyah/ PAI

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM WAYANG SANTRI LAKON “MURID MURTAD” OLEH DALANG KI ENTHUS SUSMONO”**

Adalah benar-benar karya sendiri kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi tersebut adalah hasil plagiat, maka penulis siap untuk dicabut gelarnya.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 25 Mei 2015

Yang Menyatakan,



KHAFIDHOTUL AGUSTIANI

NIM 2021 111 002

Maskhur, M.Ag.
Desa Balong Keputon RT 02/ RW02
Blado Batang

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3(Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdr.Khafidhotul Agustiani

Kepada Yth.
Ketua STAIN Pekalongan
c/q. Ketua Jurusan Tarbiyah
di
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini kami kirimkan naskah Skripsi Saudara :

Nama : Khafidhotul Agustiani
NIM : 2021111002

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Wayang Santri Lakon "Murid Murtad" oleh Dalang Ki Enthus Susmono**" adalah benar-benar karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah kami sebutkan sumbernya.

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian harap menjadi perhatian dan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Pekalongan, 25 Mei 2015

Pembimbing


Maskhur, M. Ag.

NIP. 197306112003121001



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN**

Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan Telp (0285) 412575-412572
Fax 423418 Email: stain_pkl@telkom.net@hotmail.com

PENGESAHAN

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan
mengesahkan skripsi saudara:

Nama : KHAFIDHOTUL AGUSTIANI
NIM : 2021 111 002
**Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM
WAYANG SANTRI LAKON "MURID MURTAD"
OLEH DALANG KI ENTHUS SUSMONO**

Yang telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 29 Mei 2015 dan dinyatakan
berhasil serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Strata Satu (S₁) dalam Ilmu Tarbiyah.

Dewan Penguji

Penguji I

H. Muhandis Azzuhri, Lc, M.A.
19780105 200312 1 002

Penguji II

Ali Burhan, M.A.
19770623 200901 1 008



Pekalongan, 18 Juni 2015
Ketua

DR. Ade Dedi Rohayana, M. Ag
NIP. 197101151998031005

PERSEMBAHAN

Penulis Mempersembahkan Skripsi Ini Kepada:

*Abah (H. Abdur Rokhim) dan Umi (Hj. Alfiah) Tercinta
yang selalu memberikan dukungan*

baik moril, materil dan spritual

*Kakak-kakakku (Mba Rohmah, Mas Ghofir, Mba Nunung,
Mas Irfan, dan Mba Faiz) yang telah memberikan*

motivasi dan dukungannya

Keponakan-keponakanku (Danda, Alfa, Tia, Azam, dan

Fida) yang telah menghibur dan memberikan tawa

Teman-temanku Tarbiyah/ PAI kelas A angkatan 2010 yang

telah memberikan dukungan satu sama lain

Beserta Semua Teman-teman seperjuanganku

di Pon-Pes Al-Hadi Min Ahlissunnah Wal Jama'ah yang

telah memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini

MOTTO

Anda tidak bisa mengubah orang lain,
Anda harus menjadi perubahan yang Anda harapkan dari orang lain

(Mahatma Gandhi)

ABSTRAK

Agustiani, Khafidhotul. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Wayang Santri Lakon "Murid Murtad" oleh Dalang Ki Enthus Susmono*. Skripsi Jurusan Tarbiyah/PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan. Maskhur, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Akidah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh, karena kita mengetahui kalau Ki Enthus susmono didalam menyampaikan pementasan itu selalu disertai guyonan dan menyelipkan bahasa *saru* atau kasarnya, sehingga banyak sekali masyarakat yang menonton pewayangan tersebut yang ingin leluconnya saja yang dilontarkan tanpa ingin menyirati nilai-nilai yang terkandung didalam cerita wayang tersebut, sehingga peneliti penasaran akan struktur wayang santri lakon "murid murtad" dan nilai-nilai yang terkandung dalam pementasan wayang santri lakon "murid murtad" oleh dalang Ki Enthus Susmono

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah Bagaimana struktur wayang santri dalam lakon murid murtad oleh Dalang Ki Enthus Susmono dan Apa saja nilai-nilai pendidikan Akidah yang terkandung dalam wayang santri lakon "Murid Murtad" oleh Dalang Ki Enthus Susmono. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui struktur wayang santri dalam lakon murid murtad oleh Dalang Ki Enthus Susmono dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Akidah yang terkandung dalam wayang santri lakon "Murid Murtad" oleh Dalang Ki Enthus Susmono

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (Library Research) dan pendekatannya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Tehnik pengumpulan data yang dalam peneliti ini menggunakan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah hermeneutik

Hasil penelitian ini: *Pertama*, Seperti cerita-cerita yang lainnya, di wayang santri lakon "Murid Murtad" ada tokoh protagonis (baik) dan tokoh antagonis (jahat). Diantara tokoh yang protagonis seperti Kiai Ma'ruf, Lupit dan Slentheng. Sedangkan tokoh yang antagonis itu seperti Suga Kampala, Sugeng, Supri, Warja dan Paul. *Kedua*, dalam wayang santri lakon "Murid Murtad", dalang Ki Enthus Susmono menyisipkan masalah nilai-nilai yang berkaitan dengan rukun Iman, terutama rukun iman yang pertama yaitu Iman kepada Allah SWT dimana dalam wayang santri lakon "Murid Murtad" tersebut dalang Ki Enthus Susmono membahas tentang syirik. Dalang Ki Enthus Susmono menampilkan adegan-adegan yang berkaitan dengan syirik berupa model, bentuk dan tempat syirik. Selain itu dalang Ki Enthus susmono juga mengemasnya dengan nada sholawat, baik sholawat yang berkaitan dengan tema yaitu "Murid Murtad" maupun sholawat *Bahar 'arudh*, sholawat *Fatih*, dan sholawat *Tibbil quluub*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurillah 'ala nikmatilah, Tuhan dari semua makhluk yang memiliki kesempurnaan, kemuliaan, pengasih tanpa pilih kasih, penyayang kepada siapa saja yang mau disayang, yang mengajarkan pada manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Hanya dengan sedikit ilmu-Nya yang dipinjamkan kepada penulis sehingga pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat dan seluruh umatnya di akhir zaman.

Penulisan skripsi ini merupakan syarat terakhir yang dibuat guna meraih gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan. Kelemahan, kekurangan telitian, kesempitan dalam berfikir adalah hal-hal yang mengiringi penulis dalam pembuatan skripsi ini, namun syukur Alhamdulillah ada pribadi-pribadi yang luhur, arahan yang terang dan pendampingan yang membenarkan dari semua pihak yang banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Oleh karena itu salam ta'dhim dan rasa terima kasih penulis haturkan kepada :


1. Bapak Dr. H. Ade Dede Rohayana, M. Ag., selaku Ketua STAIN Pekalongan.
2. Bapak Dr. H. M. Sugeng Sholehudin, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
3. Bapak Maskhur, M.Ag, selaku pembimbing saya yang berusaha meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan skripsi ini sampai selesai.
4. Bapak Miftahul Huda, M.Ag, selaku wali dosen kelas A angkatan 2010.

5. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Abah (H. Abdur Rokhim) dan Umi (Hj. Alfiyah) beserta keluarga yang telah memberikan dukungan moril, materil dan spiritual.
7. Seluruh teman-teman Pondok Pesantren Putri Al-hadi Min Ahlis Sunnah Wal Jama'ah Panjang Wetan Gg. 1 yang telah memberikan dukungan dan semangatnya.
8. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu di sini yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya dengan iringan do'a jazakumullah khairan katsira yang penyusun berikan. Dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi para pemerhati dan pelaksana pendidikan.

Pekalongan, 25 Mei 2015

Penulis



KHAFIDHOTUL AGUSTIANI

NIM. 2021 111 002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Tinjauan Pustaka.....	14
E. Kerangka Berfikir	20
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM WAYANG	
A. Makna dan Konsep Wayang	28
1. Sejarah Wayang	28
2. Pengertian Wayang	30
3. Macam-Macam Wayang	32

4. Istilah-Istilah Wayang	38
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah	40
1. Nilai	40
2. Pendidikan	47
3. Akidah	52
C. Bahasa dan Hermeneutik	58

BAB III PROFIL DALANG KI ENTHUS SUSMONO DAN GAMBARAN

UMUM WAYANG SANTRI

A. Profil Dalang Ki Enthus Susmono.....	62
1. Sejarah Hidup Ki Enthus Susmono	62
2. Pendidikan Ki Enthus Susmono	64
3. Pengalaman dalam Dunia Wayang	64
B. Struktur Wayang Santri dalam Lakon “Murid Murtad”	73
1. Deskripsi Teks Wayang Santri Lakon “Murid Murtad”	73
2. Tokoh dan Karakter dalam Wayang Santri Lakon “Murid Murtad”	80
3. Setting dalam Wayang Santri Lakon “Murid Murtad”	82
C. Kreasi dan Inovasi dalam Wayang Santri Lakon “Murid Murtad”	83

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI AKIDAH DALAM WAYANG SANTRI

LAKON “MURID MURTAD” OLEH DALANG KI ENTHUS SUSMONO (Sebuah Model Kajian Hermeneutika)

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Wayang Santri Lakon “Murid Murtad”	85
--	----

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Wayang Santri Lakon “Murid Murtad” sebuah Kajian Hermeneutik	89
---	----

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	105
B. Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Oleh karena itu agama perlu dipahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi kepribadian sehingga ia menjadi manusia yang baik.

Agama juga mengatur hubungan dengan Khaliknya, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan makhluk lain, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kemajuan bathiniyah. Dengan itu pendidikan akidah/ agama lah harus ditanam dari kecil, sehingga anak mengetahui siapa Tuhan nya, Tuhan yang pantas disembah dan tidak ada Tuhan selain Allah.

Kalau kita berbicara agama, banyak sekali agama-agama di Indonesia. Sehingga banyak negara tidak hanya mengakui dan mengetahui kalau bangsa Indonesia sangat berlimpah dengan kekayaan alam dan kebudayaan. Bangsa Indonesia mempunyai aneka ragam mulai dari seni, adat istiadat, mitos, cerita rakyat, hasil kerajinan tangan, bangunan tempat tinggal dan tempat ibadah,

pakaian, dan hiburan masyarakat dizaman dahulu. Sehingga bangsa Indonesia merupakan bangsa multikulturalisme, salah satunya yaitu budaya wayang.

Di negara ini pun dari zaman dahulu sampai sekarang sudah mengenal adanya wayang. Wayang merupakan salah satu karya seni dan hiburan populer dizaman dahulu. Wayang merupakan hasil budaya yang perlu dilestarikan karena banyak mengandung makna mendalam tentang hubungan sosial dalam masyarakat. Wayang bukan sekedar karya seni yang dipengaruhi oleh agama Islam, yang diselipkan didalamnya nilai-nilai agama keislaman, akan tetapi merupakan suatu karya, seni, hiburan, dan media dakwah.

Kalau kita lihat sejarah, wayang dinilai sebagai media dakwah dan syiar Islam pada zaman walisongo terletak pada kekuatan pendekatannya. Terhadap masyarakat wayang mampu mengenalkan Islam kepada masyarakat yang saat itu mempunyai kepercayaan animisme, dinamisme, serta menganut Hindu, hingga politik. Dari sinilah kita bisa mengetahui hubungan antara wayang dengan agama Islam, sesuai nilai Islam yang dianut, isi dan fungsi wayang bergeser dari ritual agama Hindu menjadi sarana pendidikan, dakwah, penerangan, dan komunikasi masa dalam memberikan hiburan serta pesan-pesan dalam khalayak. Selain itu wayang juga merupakan karya seni dan hiburan masyarakat yang sarat akan nilai-nilai luhur. Memang nilai-nilai itu tidak dieksplorasikan secara gamblang layaknya infotainment layaknya berita-berita.

Wayang mengandung makna lebih jauh dan mendalam, karena mengungkapkan gambaran hidup semesta. Wayang dapat memberikan gambaran lakon kehidupan umat manusia dengan segala masalahnya. Dalam dunia pewayangan tersimpan nilai-nilai pandangan hidup Jawa dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan kesulitan hidup. Wayang sebagai titik temu nilai budaya Jawa dan Islam adalah suatu momentum yang sangat berharga bagi perkembangan khazanah budaya Jawa.¹

Wayang sebagai seni klasik tradisional telah banyak berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dapat berbentuk wayang kulit, wayang golek ataupun wayang orang yang pementasannya tidak terlepas dari unsur-unsur multidimensional. Pagelaran wayang golek akhir-akhir ini tampak adanya perubahan sesuai dengan modernisme zaman, meskipun pagelaran tersebut beralih kesifat hiburan namun unsur-unsur filosofis dan pedagogis masih tampak menonjol.

Pagelaran wayang banyak dijumpai pada waktu orang mengadakan hajatan, misalnya perkawinan, sunatan, peringatan hari ulang tahun kabupaten atau instansi-instansi yang lainnya. Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun-temurun, tetapi secara lisan diakui bahwa inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat

¹ Amin Abdullah, Mencari Islam, Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 183.

pada cerita serta karakter dari tokoh-tokoh wayang. Secara filosofis, wayang adalah pencerminan karakter manusia, tingkah laku dan kehidupannya.²

Wayang bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan alat komunikasi yang mampu menghubungkan kehendak dalang lewat alur cerita, sehingga dapat menginformasikan pendidikan dan penerangan. Termasuk didalamnya juga dapat digunakan sebagai media pengembangan Agama Islam (*dakwah Islamiyah*). Memperhatikan keunikan wayang serta hikmah dari para Walisongo sebagai Waliullah yang lebih suka memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana berdakwah.

Walisongo juga menciptakan Serat Dewa Ruci sebagai salah satu lakon wayang yang pada hakekatnya mengibaratkan usaha ke arah tareqat, hakikat sampai ma'rifat keislaman. Inilah suatu lakon yang menggambarkan sang Bima (Arya Sena) mencari air suci perwitasari yang akan dipersembahkan kepada Pandita Durna sebagai syarat Pandita ini agar mau mengajarnya tentang *Ngilmu Jatining Jejer ing Pangeran* atau tentang hakikat kedudukan Tuhan.³

Wayang sudah lama dikenal oleh masyarakat Jawa, Sunda dan Bali. Didaerah-daerah pedesaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur sejak kecil anak-anak telah mengenal wayang. Begitu pula anak-anak di daerah Pasundan mengenal wayang golek. Lebih-lebih Metode dakwah yang diterapkan oleh

² S. Haryanto, *Mistik dalam Bayang-Bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis dan Wayang* (Semarang: Dahara Prezz, 1992) hlm. 22-25

³ Ridin sofwan, dkk. *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 277

Walisongo tersebut sampai saat ini masih dilesterikan oleh beberapa orang yang bergelut didunia pewayangan. Tetapi terkadang banyak juga dari masyarakat yang tak tahu akan maksud yang disampaikan oleh si dalang lewat cerita-cerita yang terlontarkan olehnya. Tetapi ini berbeda lagi dengan salah satu dalang yang cukup eksis dan sampai sekarang masih melakukan aktifitas dakwah dengan media wayang yaitu Ki Enthus Susmono. Ki Enthus Susmono merupakan dalang dari Kabupaten Tegal yang cukup populer dikalangan masyarakat Kota Tegal dan sekitarnya. Banyak sekali pementasan-pementasan yang dilakukan oleh dalang Ki Enthus Susmono baik dalam kota sendiri maupun kota-kota yang lainnya.

Dalang Ki Enthus Susmono yang mempunyai khas dalam penyampaiannya yang sangat mudah di terima oleh semua kalangan masyarakat, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Dengan bahasa yang mudah diingat dan selalu melontarkan kata-kata yang kasar dan sinden-sinden yang selalui mengiringi jalannya permainan sebagai ciri khas antara dalang yang lainnya.

Ki Enthus Susmono menggunakan media wayang sebagai media dakwah. Wayang digunakan oleh dalang Ki Enthus Susmono adalah wayang golek, namun dalam pementasannya dalang Ki Enthus Susmono mengubah wayang goleknya dengan sebutan nama "Wayang Santri", dengan alasan wayang santri hanya digunakan untuk syiar atau dakwah Islam. Dalam setiap pementasannya, Ki Enthus susmono selalu menyisipkan materi-materi agama Islam yang disampaikan kepada penonton. Banyak sekali tampilan-tampilan

dalang Ki Enthus Susmono yang sudah menyebar dan di terima oleh kalangan masyarakat Tegal dan sekitarnya. Ki Enthus Susmono selalu memanfaatkan momen-momen yang ada sebagai ajang populeran wayangnya. Misalnya ketika ada pemilihan presiden, Ki Enthus Susmono membuat tokoh-tokoh yang berkecimbung didalamnya. Dan banyak sekali cerita-cerita yang diciptakan oleh Ki Enthus Susmono.

Ki Enthus bukan hanya ahli dalam pewayangan saja, tetapi ia juga ahli dalam agama. Karena cerita-cerita yang akan ditampilkan oleh Ki Enthus Susmono diambil dari kitab-kitab, seperti kitab *Durrotunnasihin*. Seperti halnya lakon Murid Murtad yang diambil dari kitab tersebut.

Lakon “Murid Murtad” menceritakan bahwa salah satu santri Kiai Ma’ruf yang bernama Kampala yang murtad lantaran menyembah pohon sidagurih yang terletak di alas guntil wulung. Karena Kampala mendapat bujukan makhluk halus, agar ia mendapatkan kekayaan secara instan tanpa di barengi dengan usaha. Jim kampala pun selalu mengajak masyarakat-masyarakat sekitar yang mempunyai keinginan yang sama yaitu agar menjadi kaya raya dengan menyembah pohon tersebut.

Dengan kondisi masyarakat yang tidak memungkinkan, Kiai Ma’ruf selaku pengasuh pondok pesantren Banyu Bening dan sang guru dari Kampala ingin menegakkan kebenaran dijalan Allah agar kondisi masyarakat kembali seperti semula. Sehingga Kyai Ma’ruf mengutus dua santrinya yaitu

Lupit dan Slentheng untuk menebang pohon sidagurih agar Kampala dan pengikut-pengikutnya kembali ke jalan yang di Ridhoi oleh Allah.

Menurut Ust. Baha dalam pengajian sore kitab bandungan yang berjudul *Muhtarul Hadits* karangan Sayyid Ahmad Al-Hasyimi Al-Mishri menuturkan bahwa macam-macam murtad itu ada 3, yaitu: a). Murtad bil af'al b). Murtad bil Qolbi c). Murtad bil Lisan.⁴

Demikian juga yang ada di jalan cerita lakon Murid Murtad, bahwa Kampala telah menjadi murtad karena dia telah melakukan perbuatan kemurtadan yaitu menyembah selain Allah SWT. Dengan cara mengumbar janji kepada masyarakat bahwa dengan menyembah pohon sidagurih akan mendapatkan kekayaan yang begitu cepat.

Dalam cerita singkat diatas, bahwa penulis menyimpulkan kalau dalam isi lakon Murid Murtad itu mempunyai nilai akidah yang begitu penting bagi kehidupan manusia. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Wayang Santri Lakon "Murid Murtad" Oleh Dalang Ki Enthus Susmono".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka masalah pokok yang akan di bahas dalam proposal ini adalah:

⁴ Penjelasan Ust. Baha dalam pengajian Kitab bandungan di Pondok pesantren Al-Hadi Min Aswaja Panjang Wetan Gg. 1, Senin, 30 Desember 2014 pukul 05.30 WIB

1. Bagaimana struktur wayang santri dalam lakon murid murtad oleh Dalang Ki Entus Susmono ?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Akidah yang terkandung dalam wayang santri lakon “Murid Murtad” oleh Dalang Ki Entus Susmono ?

Untuk memudahkan dalam memahami judul skripsi agar tidak melebar, maka perlu adanya penegasan dalam istilah-istilah yang harus dipahami terlebih dahulu pada penulisan skripsi diatas sebagai berikut ini :

1. Nilai

Kata “*value*” yang kemudian di terjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “nilai” berasal dari bahasa latin “*valere*” atau bahasa Perancis Kuno yaitu “*valoir*”.⁵ Nilai merupakan konsep yang abstrak didalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, salah, dan buruk. Nilai mengarah pada perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Nilai menurut *Encyclopedia Britania* adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut sesuatu jenis apresiasi atau minat.⁷

⁵ Rahmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* , (Bandung: Elfabeta, 2004), hlm. 7

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigeda, 1993), hlm. 110

⁷ Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Praktis* (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2007), hlm. 36.

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dalam kehidupan manusia terdapat berbagai macam nilai. Nilai menjadi sangat penting dan selalu mengikuti perkembangan peradaban manusia itu sendiri, diantaranya nilai etik atau moral dan nilai keagamaan. Nilai juga dapat berarti suatu sikap atau suatu kelompok orang yang dianggap berharga.⁸

Jadi dapat disimpulkan nilai mempunyai sifat yang subyektif, dimana individu atau sekelompok orang beranggapan bahwa yang benar adalah baik, dan yang buruk adalah tidak baik. Sehingga setiap orang itu mempunyai persepsi-pesepsi yang berbeda-beda.

2. Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁹

Menurut Jamil Shaliba dari Lembaga Bahasa Arab Damaskus mengemukakan bahwa pendidikan (Arab) *al-tarbiyah*, (Perancis) *education*, (Inggris) *education/ culture*, (Latin) *educatio* ialah

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. Ke-2, hlm 783.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet-2, hlm. 232

pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaan sedikit demi sedikit.¹⁰

Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹¹

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai kehidupannya.¹²

Menurut pendapat Zakiyah Darajat yang tercantum dalam buku “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004” berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh.¹³

Sedangkan menurut Mohd. Fadil Al-Djamaly dalam buku “Filsafat Pendidikan Islam” mengartikan pendidikan Islam adalah

¹⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu), hlm. 3

¹¹ Moh. Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Tim Dokumen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. 1987), hlm 67.

¹² M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam suatu tinjauan teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) cet-6, hlm.10

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet-I, hlm. 130.

proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya.¹⁴

3. Akidah

Dalam bukunya Yunahar Ilyas yang berjudul “Kuliah Akidah Islam” menerangkan bahwa pembahasan akidah mengikuti sistematika *arkanul Iman*. Iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat termasuk tentang makhluk rohani lainnya seperti jin, iblis dan syetan), Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada nabi dan Rasul, Iman kepada hari akhir, dan Iman kepada takdir Allah.¹⁵

Ahmad Daudy, mengatakan bahwa akidah Islam merupakan sumber ketentraman ruhani dan pegangan batin dikala senang dan susah serta landasan yang sangat kukuh bagi pembinaan akhlak yang luhur. Pada hakikatnya, akidah berperan sebagai “bangunan bawah” bagi pembangun dan peradaban umat dan juga merupakan “lapisan bawah” bagi kesempurnaan insan.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan hal yang pokok harus ada disetiap insan. Dimana akidah itu bagaikan akar pohon, semakin kuat akar pohon yang menjalar, semakin kuat pula akidah. Akar pohon semakin besar dan kuat apabila disiram dan di kasih pupuk. Demikian juga dengan iman kita yang membutuhkan

¹⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet-V, hlm. 17

¹⁵ Yunahar Ilyas. *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam).

¹⁶ Ahmad Daudy. *Kuliah Akidah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), cet. Ke-1, hlm. 25

makanan dengan siraman-siraman rohani dan mengkaji tentang agama Islam.

4. Murtad

Murtad (riddah) dari segi bahasa berarti *ruju'* (kembali). Menurut istilah riddah adalah orang yang kembali dari agama Islam, pelakunya disebut murtad. Yakni ia secara berani menyatakan kafir secara beriman.

5. Wayang

Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun, tetapi secara lisan, diakui bahwa inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh-tokohnya. Dan secara filosofis wayang adalah pencerminan dan karakter manusia, tingkah laku dan kehidupannya. Pelukisannya sedemikian halus dan penuh dengan *pasemon* (kiasan, perlambang), sehingga bagi orang yang tidak menghayatinya benar-benar akan gagal menangkap maksudnya. Kehalusan wayang adalah kehalusan yang seras dengan misteri. Untuk menangkap intisarinya, orang harus memiliki tingkatan batin tertentu.¹⁷

Biasanya pertunjukan wayang membutuhkan durasi yang sangat lama, pada umumnya ditampilkan pada jam sepertiga malam. Tetapi hal ini berbeda dengan penampilan dalang Ki

¹⁷ S. Haryanto, *Bayang-Bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang* (Semarang: Dahara Prezz, 1992) hlm. 24

Enthus Susmono yang selalu menampilkan dengan durasi yang cukup singkat. Dengan penyampaiannya selalu diiringi dengan lelucon-lelucon dan tembang-tembang islami yang menjadi khas dari grup ini.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah, tujuan merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebab tujuan adalah merupakan hal yang pokok yang akan dicapai dan diwujudkan melalui suatu penelitian yang ilmiah dan sistematis.

Adapun tujuan dari penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah diatas:

- a. Untuk mengetahui isi lakon yang wayang santri dalam pementasan oleh Dalang Ki Enthus Susmono
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam wayang santri lakon "Murid Murtad" oleh Dalang Ki Enthus Susmono

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pandangan masyarakat dan civitas akademika akan nilai-nilai pendidikan Akidah dalam wayang santri.

- b. Merupakan salah satu proses pelestarian budaya, dimana semakin banyak sebuah karya sastra budaya diperbincangkan dan dibahas semakin populer pula dan dapat ditarik makna dari karya tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis

H A R. Tilaar, dalam bukunya “Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia” bahwa para ahli Antropologi Pendidikan seperti Theodore Brameld melihat keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan masyarakat dengan kebudayaan dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama seperti rumusan-rumusan mengenai kebudayaan, seperti Taylor telah menjalin tiga pengertian, manusia, masyarakat, budaya, sebagai tiga hal dimensi yang bersamaan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak terlepas dari masyarakat apabila budaya itu mempunyai 3 unsur penting yaitu budaya sebagai suatu tata kehidupan (order), kebudayaan sebagai suatu proses, dan kebudayaan yang mempunyai suatu visi tertentu (goals), maka pendidikan dalam rumusan tertentu adalah sebenarnya proses kebudayaan.¹⁸

Kebudayaan itu selalu berada dalam proses transformasi, dimana kebudayaan Indonesia telah mengalami beberapa proses transformasi. Dimana proses transformasi itu dari pengaruh-pengaruh

¹⁸ A. R. Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 7

Hindu, Islam, dan Barat. Suatu budaya yang tidak mengalami proses kebudayaan melalui proses pendidikan adalah budaya yang mati yang berarti pula masyarakat yang mati.

Bahkan para ulama atau cendikiawan muslim di Indonesia berpendapat bahwa: 1). Kebudayaan mencakup agama, artinya agama adalah (bagian) kebudayaan, 2). Agama mencakup kebudayaan, artinya kebudayaan adalah (bagian) dari agama, 3). *Din al-Islam* ini mencakup agama dan kebudayaan.¹⁹

Buku karya Effendy Zarkasih dengan judul “Unsur Islam dalam Pewayangan”, yang diterbitkan oleh Al-ma’arif Bandung pada tahun 1997. Buku ini berisi sejarah wayang dari zaman dahulu hingga sekarang. Buku ini juga berisi macam-macam wayang, ada tiga belas macam wayang dalam buku ini. Selanjutnya didalam buku ini menerangkan fungsi wayang, bahwa wayang selain berfungsi sebagai hiburan wayang juga dapat digunakan sebagai media dakwah seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga pada zaman dahulu, untuk menyiarkan agama Islam pada masyarakat yang masih menganut animisme, dinamisme bahkan humanisme. Selain itu buku ini juga ingin memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa didalam pewayangan terdapat unsur-unsur ajaran Islam. Akan tetapi pada buku ini pembahasan unsur-unsur tersebut difokuskan pada unsur-unsur keislaman yang terkandung dalam pewayangan.

¹⁹ Yustiono, dkk. *Islam dan kebudayaan Indonesia Dulu, Kini, dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1991), hlm. 35

2. Hasil Penelitian yang Relevan

Agar mengetahui apakah objek penelitian yang akan dilakukan sudah diteliti atau belum, peneliti melakukan kajian atas penelitian yang terdahulu, khususnya terhadap penelitian yang relevan dengan tema yang telah dipilih, diantaranya:

Pertama, dalam skripsi karya Fathul mukmin mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan slam dalam Wayang Purwa Lakon Dewa Ruci”, menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan islam dalam wayang purwa lakon dewa ruci adalah menggambarkan lika-liku perjuangan manusia dalam kesempurnaan hidup untuk menemukan identitas dirinya. Dalam kisah bima melambangkan empat perjalanan manusia dalam menuju kesempurnaan hidup, keempat tahap ini selaras dengan perjalanan manusia dalam menuju insan yang kamil islam yaitu syari’at, tarekat, hakikat, makrifat.²⁰

Kedua, skripsi karya Naimah mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2008 dengan judul “Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Wayang Lakon Bima Suci Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”, menjelaskan bahwa dalam cerita wayang lakon bima suci terdapat nilai moral yang dapat diambil untuk cerminan kehidupan

²⁰ Fatkhul Mukmin, Skripsi. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Wayang Purwa Lakon Dewa Ruci*, STAIN Pekalongan. 2013

sekarang seperti sifat tawadhu'. Tawakal, saling menghormati dan menyayangi antar sesama manusia. Sehingga nilai moral dapat menjadikan manusia yang sempurna juga lebih baik, sehingga manusia dapat mencapai tujuan yang hakiki untuk berserah diri kepada Allah SWT.²¹

Ketiga, skripsi karya Arif Hidayatullah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Wayang Semar", menjelaskan bahwa wayang semar merupakan punakawan utama. Tokoh wayang Semar memiliki nilai karakter yang relevan dengan nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas. Nilai-nilai tersebut diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, nasionalisme, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²²

Keempat, skripsi karya Wagiyo mahasiswa jurusan Kependidikan Islam dan Fakultas Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul "Profil Pendidik Ideal dalam Makna Tokoh Wayang Semar". Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa profil pendidik ditunjukkan oleh tokoh wayang semar diantaranya yaitu: dapat diteladani, amanah, ikhlas, cerdas, dan

²¹ Naimah, Skripsi. *Nilai-nilai Moral dalam Cerita Wayang Lakon Bima Suci Perspektif Filsafat pendidikan Islam*, Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2008.

²² Arif Hidayatullah, Skripsi. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Wayang Semar*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013

berwawasan halus, sabar, penyayang, sebagai sumber cahaya, bertingkah laku memikat, berkepribadian abadi, percaya diri dan tawakal. Selanjutnya, kontribusi dalam pendidik dalam tokoh wayang Semar dalam pembentukan guru pendidikan Islam yang ideal, diantaranya adalah menjadikan semakin diteladani, menjadikan dicintai profesinya, menambahkan keprofesionalnya, menambah inspirasi untuk menambahkan wawasannya, dan mempunyai visi dan idealisme yang jelas. Kemudian, faktor pendukung dan penghambat terwujudnya pendidik yang ideal. Faktor pendukungnya antara lain jaminan kesehatan, jaminan sosial, jaminan keselamatan, jaminan hak dan kewajiban. Faktor penghambat antara lain tidak menekuni profesinya, belum berlaku standarisasi professional guru, , mencetak guru asal jadi, dan kurangnya motivasi untuk meningkatkan kualitas.²³

Kelima, skripsi karya Budiman Yulianto mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2013 dengan judul “Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon “Murid Murtad” Dalang Ki Enthus Susmono”, menyimpulkan bahwa media dakwah dengan menggunakan wayang cukup bagus, karena dakwah yang disampaikan tidak monoton. Selain wayang menggambarkan kehidupan dunia ini, namun bisa dijadikan tontonan dan tuntunan. Penulis mengkaji skripsi tersebut

²³ Wagiyo, Skripsi. Profil Pendidik Ideal dalam Makna Tokoh Wayang Semar, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013

dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis), penulis juga menggambarkan dan menguraikan secara faktual dengan apa yang dilihat dan ditemukan dari objek penelitian.²⁴

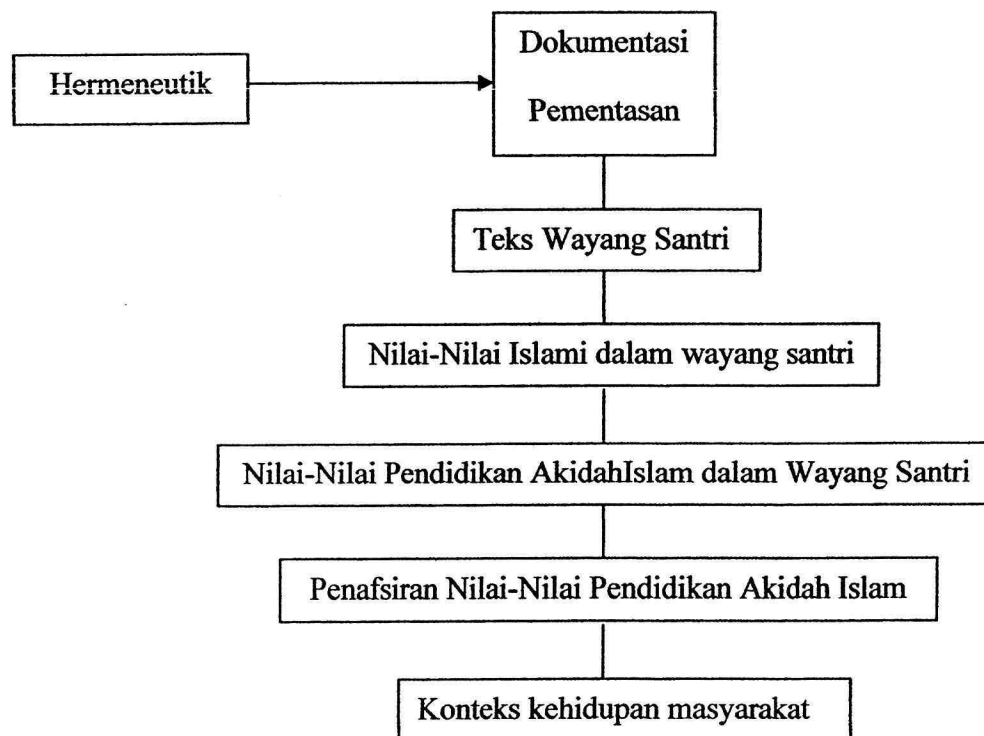
Secara umum, Persamaan penelitian yang akan dikerjakan ini angkat yaitu mengenai Nilai-Nilai Pendidikan baik itu pendidikan Islam maupun pendidikan karakter pada tokoh wayang. Sedangkan metode yang digunakan juga diantaranya menggunakan jenis penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang di ambil dari sekian penelitian skripsi tersebut menggunakan analisis isi (content analysis).

Dari sekian skripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa hampir semua skripsi yang ditemukan menggunakan objek wayang purwa dan tokoh semar. Tetapi ada salah satu skripsi yang menggunakan tokoh Wayang Santri, tetapi yang membedakan dengan skripsi karya Budiman Yulianto mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2013 dengan judul “Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon “Murid Murtad” Dalang Ki Enthus Susmono”. Pada skripsi ini terdapat kesamaan pada objeknya yaitu Wayang Santri Lakon Murid

²⁴ Budiman Yulianto, Skripsi, *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon “Murid Murtad” Dalang Ki Enthus Susmono*. IAIN Walisongo Semarang, 2013.

Murtad. Tetapi pada skripsi karya Budiman Yulianto membahas teknik penyampaian pesan dakwah, sedangkan penulis akan meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akidah dalam wayang santri lakon “Murid Murtad” oleh Dalang Ki Enthus Susmono. sedangkan metode yang digunakan oleh Budiman Yulianto adalah *Content analysis*. Dengan beberapa penelitian tersebut, penulis menyimpulkan belum ada yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akidah dalam wayang santri lakon “Murid Murtad” oleh Ki Dalang Enthus Susmono.

E. Kerangka Berfikir



Bermula dari penampilan wayang santri lakon “Murid Murtad” oleh dalang Ki Enthus Susmono, penulis akan memperoleh data mentah karena dalam penampilan tersebut masih umum, karena dimana nilai-nilai

pendidikan akidah, akhlak, dan syari'ah masih menjadi satu kesatuan. Setelah penulis mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam tersebut, penulis harus memilah-milah karena yang akan menjadi fokus didalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akidah. Setelah mengetahuinya, nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung didalam wayang santri lakon "Murid Murtad" tersebut penulis akan mengaitkan nilai-nilai pendidikan akidah tersebut dengan konteks dan kondisi masyarakat sekarang ini. Dengan melihat kontekstualisasi antara pengertian nilai-nilai pendidikan akidah pada zaman Ki Enthus Susmono menampilkan pementasan tersebut dengan konteks akidah dizaman sekarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Karya ilmiah ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Jenis penelitian kepustakaan adalah suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.²⁵ Penelitian kepustakaan yaitu menelaah buku-buku yang terkait pihak permasalahan. Dari telaah literatur ini diperoleh data yang dikehendaki yang kemudian dianalisis secara mendalam.²⁶

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dengan menggambarkan data melalui bentuk atau kata-kata atau kalimat yang

²⁵ Sutrisno hadi, *Metodologi researh* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1981), hlm.

²⁶ M. Natsir. *Metodologi Penenlitian* (Jakarta: Balai pustaka, 1998), hlm. 213

sesuai dengan teori yang ada guna memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci.²⁷ Sedangkan deskriptif dikarenakan penelitian ini berusaha menggambarkan ataupun menjelaskan sebuah pemikiran tokoh.²⁸

Sedangkan penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya.²⁹

2. Sumber data

Untuk mendapatkan data-data yang valid, maka diperlukan sumber data yang valid pula. Didalam penelitian ini ada dua sumber data, antara lain:

a. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, yang biasanya sering disebut dengan responden.³⁰ Sumber data primer yang dimaksud disini adalah sumber data yang digali dari video “Wayang Santri dalam Lakon Murid Murtad”.

²⁷ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 134

²⁸ Lexy J. Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm. 168.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 14

³⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 16

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti.³¹ Data sekunder merupakan data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Adapun yang menjadi sumber data sekunder ini adalah data yang diperoleh dari hasil kepustakaan, maka penulis harus mencari dan melacak sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan judul skripsi penulis bahas, seperti buku-buku, jurnal, skripsi, koran, budayawan, dan sumber lain yang relevan dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengertian dari pengumpulan data adalah “Prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan”. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini hanya menggunakan dokumentasi.

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lin dari record, yang tidak di persiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.³² Maka teknik yang perlu dijalankan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan cara sebagainya. Teknik dokumentasi dapat

³¹ Sugiyono, *Op.cit*, hlm. 17

³² Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 216-217

disebut dengan teknik pencatatan data atau pengumpulan dokumen/berkas. Maka dari itu, penulis akan melakukan pencarian data utama dalam pementasan wayang santri.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur uraian data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar, membedakan dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.³³ Sedangkan pengertian analisis data menurut Mohammad Nasir adalah proses penyederhanaan data yang mudah dibaca. Data mentah telah dikumpulkan oleh peneliti perlu dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi, dan proses sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah.³⁴

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis hermeneutik. Hermeneutik itu sendiri dapat didefinisikan suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna.³⁵ Pada hakikatnya hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi

³³ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 103.

³⁴ Mohammad Nastir. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 405,

³⁵ Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika* (Jogjakarta: IRCISOD, 2013), hlm. 15

ketidaktahuan menjadi mengerti dan hermeneutik juga berkaitan akan bahasa.³⁶

Dapat dikatakan hermeneutik adalah metode yang mendasarkan pada pengompromian filsafat dan kritik sastra. Memahami teks sastra, seni, agama, atau sejarah adalah upaya memahami relitas melalui bahasa atau bentuk keindahan, keberadaan bentuk ini menjadi mungkin, fleksibel dan lestari. Sebab metode ini mengompromikan antara yang historis dan ahistoris, antara individu yang satu dengan individu yang lain, antara makna lahir dan makna tersembunyi.³⁷

Sedangkan menurut Samiaji Sarosa, hermeneutik adalah salah satu pendekatan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang berpusat pada makna data kualitatif khususnya data teks.³⁸ Dimana peneliti akan mengumpulkan data teks, peneliti juga harus mampu mengurutkan, mengartikan (menginterpretasikan), dan menjelaskan data yang terkumpul sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Menurut Mudjia Raharjo dalam bukunya Dasar-Dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gademarian menyatakan bahwa hermeneutik merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Hermeneutik merupakan sebagai

³⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm

³⁷ Ahmadaziez, *Memahami Hermeneutika*, Kamis 22 November 2007

³⁸ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar* (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 77

suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa masa sekarang.³⁹

Langkah-langkah penerapan hermeneutik adalah dengan mengkaji makna melalui pembacaan yang berulang-ulang dengan meramalkan makna yang terkandung secara tersirat pada video wayang santri lakon “murid murtad” dengan menggunakan segenap pengetahuan yang dimiliki. Dengan penulis sebagai interpretasi atau penafsir, maka penulis akan menafsirkan simbol yang berada di teks yang mempunyai makna ganda atau makna yang belum jelas. Sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki dan menafsirkan makna syirik pada masa lampau yang muncul karena disebabkan oleh sosial dan budaya di lingkungan Dalang Ki Enthus Susmono yang mempengaruhi kenapa Dalang Ki Enthus Susmono menyampaikan dan menciptakan teks wayang santri tersebut dan akan di hubungkan dengan makna syirik yang ada pada masa sekarang. Sehingga penulis juga menghubungkan contoh-contoh syirik pada zaman modern ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran menyeluruh secara sistematis, maka akan menyusun pembahasan skripsi di bawah ini:

³⁹ Mudjia Raharjo. *Dasar-Dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gademarian* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 29. cet-III

BAB 1. Pendahuluan. Pada bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Merupakan bab landasan teori. Pada bab ini menerangkan tinjauan umum tentang konsep nilai-nilai pendidikan Akidah dan syirik. Sedangkan gambaran umum wayang meliputi, pengertian wayang, sejarah wayang, jenis-jenis wayang, dan istilah-istilah dalam wayang. Disamping itu juga menggambarkan tentang konsep hermeneutik dan bahasa.

BAB III. Pada bab ini berisi mendiskripsikan tentang profil dalang Ki Enthus Susmono yang terdiri dari riwayat hidup, pendidikan, pengalaman dalam dunia pewayangan. Deskripsi mengenai video wayang santri lakon “murid murtad”, macam-macam lakon murid murtad, dan ragam perilaku dalam lakon murid murtad.

BAB IV. Merupakan bab ini tentang hasil analisis penelitian, yang meliputi analisis nilai-nilai pendidikan dalam Wayang Santri lakon “Murid Murtad” dan analisis nilai-nilai pendidikan akidah dalam Wayang Santri lakon “Murid Murtad” Oleh Dalang Ki Enthus Susmono (dalam sebuah metode Hermeneutik).

BAB V. PENUTUP. Berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. Penulis lengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

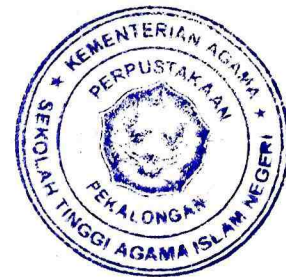
Setelah menguraikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Akidah dalam wayang santri lakon “murid murtad” oleh dalang Ki Enthus Susmono pada bab terdahulu, maka dapat dapat disimpulkan:

1. Dalam struktur wayang santri lakon “Murid Murtad” tersebut bercerita tentang seorang murid yang lantaran murtad karena akibat ketidak sabarannya menjalani hidup ini, sehingga ia pergi ke hutan Guntiwulung dan melakukan perbuatan yang di benci oleh Allah SWT yaitu memuja/ menyembah disalah satu pohon yang dinamai pohon Sidagurih yang terkenal dengan pohon *Syajarotil dlolalah*. Seperti cerita-cerita yang lainnya, di wayang santri lakon “Murid Murtad” ada tokoh protagonis (baik) dan tokoh antagonis (jahat). Diantara tokoh yang protagonis seperti Kiai Ma'ruf, Lupit dan Slentheng. Sedangkan tokoh yang antagonis itu seperti Suga Kampala, Sugeng, Supri, Warja dan Paul.
2. Dalam wayang santri lakon “Murid Murtad”, dalang Ki Enthus Susmono menyisipkan masalah nilai-nilai yang berkaitan dengan rukun Iman, terutama rukun iman yang pertama yaitu Iman kepada Allah SWT dimana dalam wayang santri lakon “Murid Murtad” tersebut dalang Ki Enthus Susmono membahas tentang syirik. Dalang Ki Enthus Susmono menampilkan adegan-adegan yang berkaitan dengan syirik berupa model, bentuk dan

tempat syirik. Selain itu dalang Ki Enthus susmono juga mengemasnya dengan nada sholawat, baik sholawat yang berkaitan dengan tema yaitu “Murid Murtad” maupun sholawat *Bahar ‘arudh*, sholawat *Fatih*, dan sholawat *Tibbil quluub*..

B. Saran

1. Kepada pendidik agar dapat merancang media pembelajaran yang menarik dan variatif agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik, baik itu berupa melalui berbasis nilai maupun budaya. Disamping itu juga pendidik mengenalkan kebudayaan kepada peserta didik terutama budaya wayang, sehingga para siswa akan tahu kebudayaan Indonesia, cinta budaya dan peserta didik akan melestarikan hasil-hasil budaya di Indonesia yang hampir punah ini.
2. Orang tua agar memberikan pendidikan Agama terutama pendidikan akidah yang ditanam sejak dini, agar anak mengetahui akan keesaan Allah SWT, kebesaran-Nya dan sifat-sifatNya.



DAFTAR PUSTAKA

- A. R. Tilaar. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Abdullah, Amin. 2000. *Mencari Islam, Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu
- Daudy, Ahmad. 1997. *Kuliah Akidah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. Ke-1
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- E. Sumaryono. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Haikal, Muhammad Husain 1980. *Sejarah Hidup muhammad*. Bandung: Pustaka Jaya
- Haryanto. 1992. *Mistik dalam Bayang-Bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis dan Wayang Semarang*: Dahara Prezz
- Hidayatullah, Arif. Skripsi. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Wayang Semar*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam
- Khobir, Abdul. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Praktis*. Pekalongan: STAIN Pekalongan
- Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- M. Arifin. 1986. *Ilmu Pendidikan Islam suatu tinjauan teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara
- M. Natsir. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Balai pustaka

- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Triged
- Muhammad, Abu Abdullah. 1984. *Dosa-Dosa Besar*. Surabaya: Al-Qonatah Surabaya
- Mukmin, Fatkhul. Skripsi. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Wayang Purwa Lakon Dewa Ruci*. Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan
- Mulyana, et. Al. 2006. *Kejawen Jurnal Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Elfabeta
- Mulyono, Edi. 2013. *Belajar Hermeneutika*. Jogjakarta: IRCISOD
- Naimah, Skripsi. 2008. *Nilai-nilai Moral dalam Cerita Wayang Lakon Bima Suci Perspektif Filsafat pendidikan Islam*. Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan
- Nastir, Mohammad. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rahardjo, Mudjia. 2014. *Dasar-Dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gademarian*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media
- Sarosa, Samiaji. 1992. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: PT Indeks
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sofwan, Ridin,dkk. 2000. *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Surachmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Teknik*. Bandung: Tarsito
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tumanggor, Rusmin dkk. 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Kencana
- Wagiyo, Skripsi. 2013. *Profil Pendidik Ideal dalam Makna Tokoh Wayang Semar*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- Yulianto, Budiman. Skripsi. 2013. *Teknik Penyampaian Dakwah dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon "Murid Murtad" dalang Ki Enthus Susmono* (Semarang: IAIN Semarang
- Yulianto, Budiman. Skripsi. 2013. *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon "Murid Murtad" Dalang Ki Enthus Susmono*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang
- Zein, Moh. 1987. *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Tim Dokumen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

LAMPIRAN

Lakon	Teks	Tema
<p>KM L KM SL KM</p>	<p>“Assalamu’alaikum Lupit,” “Wa’alaikumussalam Kiai”., ”Assalamu’alaikum Slentheng,” “Wa’laikumussalam tai” <i>wes... wes... aja ribut bae. Aku dadi kelingan, manungsa kie saka tembungan man dan nusia. Man kuwe barang, nusia kuwe sing kedodogan salah. senajan nyong Kiai, ora mrina lan ora makruh diomong tai ora papa. suka moni diarani tai tetapi sejatine wong bersih, timbangane katone wong bersih jebule jerone isine tai</i></p>	<p>Lakon memberikan peajaran agar tidak sombong dengan yang dimilikinya.</p>
<p>KM</p>	<p>“Allahu Akbar kabiroo.. Ya Allah nuwun dumateng panjenengan mugimugi saged milahaken kelawan milihaken sedaya mboten wonten kebencian sedaya mboten wonten iri dengki, cuman paringana pitedah ingkang wajib nampa pitedah ya Allah... zat kang Maha Rahman kelawan zat kang maha Rahim. Suga Kampla ... Suga Kampala ...mugamuga ha awakmu olih pituduh saka Gusti sing maha Kuasa. sbenere sliramu nduweni potensi kang gedhe. mung sayang kekuasaan kanggo tunggangan angkara murka. ora suwe maning Suga Kampala koen olih kahanan”.</p>	<p>Lakon pasrah akan kehendak Allah yang akan berikan, karena Allah lah yang bisa membolak –balikkan hati manusia.</p>
<p>KM</p>	<p><i>Sing ati-ati wong sing kana kyehe wongelicik, wong pinter koen aja kosih tergelincir, ojo ngasih kecemplung jurang kemaksiatan, jurang kenistaan</i></p>	<p>Lakon memberikan nasehat agar tidak tersesat kepada kenistaan dan kemaksiatan</p>
<p>KM</p>	<p>“Diawat-awati yen koen perek ya diadohi, yen koen adoh ya dipereki. ana apa-apa laporna maring ingsun. tek omongi yaa ‘gemiye kae, Suga Kampala murid sing kene, sing dadeke</p>	<p>Lakon memberikan gambaran asal mula kemurtadan</p>

	<p>deweke wong kepenak ya sing kene. Tapi deweke rupane ora sabar, kesusu, keselak muluk rupane kelakuane malak. padha-padha muride padha-padha sak perjuangane tapi ana siji sing nyelenah. Niata bebener, awasana kakangmu Lupit. muga-muga ha kabeh sig kang dinayuh dikarepake lancar</p>	
KM	<p>“Tulungana masyarakat Bandardawa, kuwi ana wong arane Suga Kampala, kae nganggo hukum tapi hukum sing ora bener karo sing ala dirusak nyuguhi panganan enak tapi diwur nganggo tai, melanggar aturan huku,m tapi langka sing wani ngelingaken. Eh... mbok menawa koen olih dalam saka Malaikat Muqorrobin Minal Barri Wal Barriyah. mangkata... Sliramu mudun saka kene muga-muga koen bisa berastaan angkara murka, waqul Ja’ala khaqqo waja’ala bathila ilaa bathilaa..</p>	<p>Lakon memberikan penjelasan mengenai tempat yang biasa digunakan untuk kemuratanan (pemujaan pohon)</p>
KM	<p>”Lupit.. kamu datang kesini, karena bapak tadi menerima berita dari Lurah Bandardawa bahwa di sebelah desa Bandardawa itu ada alas/hutan yang namanya alas Guntil Wulung. Didalam hutan alas Guntil wulung itu ada pohon Syajarotil Dlolalah, yaitu kayu yang akan membuat kesesatan pada umat/ masyarakat disekitarnya, namanya kayu Sidagurih. Umat Islam akan mempunyai akhlak dan mental yang rusak. Setiap hari sholat dan beribadah kepada Allah tetapi tetap menjadi miskin. Tetapi kalau mereka pergi dan menyembah pohon sidagurih tersebut, tidak tahu dari mana asalnya ia akan menjadi kaya,”</p>	<p>Lakon memberikan penjelasan tentang bentuk dan tempat pemurtadan</p>
L	<p>“Lah, saya harus bagaimana?.</p>	
KM	<p>“Lurah Bandardawa minta tolong sama bapak untuk menebang pohon Syajarotil dlolalah tersebut, tetapi merasa bapak mempunyai banyak santri, bapak akan memilih kamu untuk menebang pohon tersebut. Kamu</p>	

	menebang pohon tersebut tidak sendirian, melainkan akan berangkat bersama orang-orang Banjardawa	
W	"Kenapa mau menjadi pengikut kampala dan mau menyembah pohon Sidagurih?"	Lakon menunjukkan bahwa iman seseorang mudah dipengaruhi.
S	"karena dijanjikan akan kaya oleh Kampala, tapi sekarang belum kaya juga."	
W	"Memang pekerjaan kamu apa?"	
S	"Tukang becak"	
W	"Ya sudah semoga saja kamu mendapatkan harta banyak".	
W	"Kenapa kamu juga mau ikut menjadi pengikut Kampala dan menyembah pohon Sidagurih?"	
SG	"Saya juga dijanjikan kaya oleh kampala".	
KM	<i>"Lupit, Slentheng kanggo gambaran, angger wong toli matine dalam keadaan ora nyembah karo Gusti Allah, kuwi mbesuk angel ditulungi, didongakena ya kangelan. Kena kanggo pedoman kita, kuncine surga kuwe Miftahul Jannah, Laa Illaha Illallah Muhammadar Rasulallah. Wong dene dalan sing maring surga kie amal sholeh. Muga-mugaha singa arane sholat karo amal sholeh mlaku bareng, kaya dene amben mesti ana longane, angger amben sing langka longane berarti amben bodol. Sholate nyong bisa bodol, Fawailul lil Mushollin, Alladhinahum Ansholaatihim Saahun".</i>	Lakon memberikan nasehat dan gambaran meninggal dalam keadaan iman kepada Allah SWT

Keterangan:

L : Lupit

S: Supri

SL: Slentheng

SG: Sugeng

KM: Kiai Ma'ruf

W: Warja

RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : KHAFIDHOTUL AGUSTIANI
Nim : 2021 111 002
Tempat / Tanggal Lahir : Tegal/ 19 Agustus 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Dk. Ladon RT/RW 05/03, Desa Gembongdadi,
Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal

II. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : H. AbdurRokhim
Tempat / Tanggal Lahir : Tegal/ 04 Juni 1946
Pekerjaan : Petani
Agama : Islam
Nama Ibu : Hj. Alfiyah
Tempat / Tanggal Lahir : Tegal/ 20 April 1956
Agama : Islam
Alamat : Dk. Ladon RT/RW 05/03, Desa Gembongdadi,
Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

A. SD : SD Negeri Gembongdadi 01 lulus Th. 2004
B. SMP : Mts. Filial At-Taqwa Gembongdadi lulus Th. 2007
C. SMA : MAN Babakan Lebaksiu Tegal lulus Th. 2010
D. PERGURUAN : STAIN Pekalongan masuk Th. 2011